

Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Riska Abdul Jabar*

Universitas Islam Darussalam, Jl. Kyai Haji Ahmad Fadlil No.1, Ciamis, Jawa Barat, 46271, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: Azkaaljabar21@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i12.2025.6

Riwayat artikel

Diajukan: 23 September 2025

Direvisi: 24 Oktober 2025

Diterima: 25 Oktober 2025

Diterbitkan: 14 November 2025

Kata kunci

Interaksi sosial

Konstruktivisme sosial

Pendidikan agama Islam

Strategi pembelajaran

Teori belajar sosial

Abstrak

Kajian ini membahas dua pendekatan penting dalam psikologi pendidikan, yakni Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori Bandura menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan model, di mana individu memperoleh pengetahuan, nilai, dan perilaku dari lingkungan sosial, khususnya figur panutan. Dalam konteks PAI, teori ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, visualisasi perilaku positif, serta interaksi sosial sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Sementara itu, Vygotsky melalui Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding* menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih ahli agar mampu mencapai perkembangan optimal. Implementasinya dalam PAI dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Kedua teori tersebut memiliki titik temu dalam pandangan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama proses belajar. Integrasi pemikiran Bandura dan Vygotsky memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai sosial serta spiritual. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral yang menginspirasi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pedagogis PAI yang lebih humanistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas moral peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan era digital saat ini. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, PAI tidak hanya mengajarkan aspek-aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak mulia, kesadaran sosial, serta kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Sapruddin, 2025). Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan zaman (Sabillilhaq et al., 2024).

Dalam konteks psikologi pendidikan, berbagai teori pembelajaran telah digunakan untuk memperkuat strategi pedagogis dalam pembelajaran PAI. Dua pendekatan yang menonjol adalah Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky. Kedua teori ini menempatkan interaksi sosial sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan asumsi bahwa individu tidak belajar dalam kekosongan, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial dan budaya mereka (Aziz et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh kontribusi teoritis keduanya dalam menciptakan pengalaman belajar agama yang bermakna dan kontekstual (Prilliano & Bakar, 2025).

Penerapan teori Bandura dalam pembelajaran PAI memungkinkan peserta didik untuk membentuk pemahaman keagamaan yang lebih otentik karena mereka tidak hanya mendengar atau membaca nilai-nilai Islam, tetapi juga menyaksikan langsung penerapannya dalam kehidupan nyata (Santosa, 2025). Penerapan teori Bandura dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui strategi modeling langsung di kelas. Misalnya, saat materi tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi kejujuran secara verbal, tetapi juga memperagakan situasi ujian tanpa pengawasan, kemudian menunjukkan sikap jujur meski kesempatan menyontek terbuka (Nurlaila, 2024). Siswa kemudian diajak menganalisis dan mendiskusikan dampak perilaku tersebut. Sementara itu, penerapan teori Vygotsky melalui *scaffolding* dapat dilakukan saat pembelajaran wudu dan salat. Peserta didik dikelompokkan, siswa yang lebih mahir ditugaskan membimbing temannya. Guru memonitor dan memberikan bantuan saat diperlukan, hingga siswa mampu melakukan praktik ibadah secara

mandiri (Rasyad, 1999). Strategi ini efektif karena pembelajaran agama bersifat praktikal dan berbasis keteladanan, sesuai karakteristik teori Bandura yang menekankan *observational learning*, serta teori Vygotsky yang mengutamakan interaksi sosial dan bimbingan bertahap dalam zona perkembangan proksimal. Pembelajaran melalui pengamatan ini memperkuat keterlibatan afektif peserta didik dalam proses belajar, karena mereka merasa terhubung dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman yang hidup (Arif et al., 2024). Hal ini sangat penting mengingat bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik keagamaan (Aziz et al., 2023).

Sementara itu, teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial yang bermakna dan kolaboratif. Konsep utama dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dengan kemampuan potensial mereka saat dibantu oleh orang lain yang lebih ahli, seperti guru atau teman sebaya (Helmawati, 2021). Dalam PAI, pendekatan ini dapat dimanifestasikan melalui metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Integrasi antara teori Bandura dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI menawarkan pendekatan pedagogis yang menyeluruh (Norman et al., 2025). Bandura berkontribusi dalam aspek afektif dan perilaku melalui penguatan modeling, sementara Vygotsky memperkuat aspek kognitif dan sosial melalui proses kolaboratif dan *scaffolding* (Aziz, Rahmatullah, Anjasari, Janti, et al., 2023). Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung observasi yang positif dan interaksi yang produktif. Di sisi lain, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui partisipasi dalam komunitas belajar yang mendukung nilai-nilai Islam.

Perkembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran saat ini juga menuntut integrasi teori-teori belajar dengan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Salah satu strategi yang banyak dikaji adalah *game-based learning*, yang memiliki potensi besar untuk menggabungkan aspek observasi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran PAI (Septiani, 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat terlibat dalam simulasi situasi kehidupan nyata yang menuntut penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, paradigma konstruktivistik dalam pendidikan Islam juga selaras dengan pemikiran tokoh Islam kontemporer seperti Zaid Sulaiman Al-Udwan yang mengembangkan teori *al-nazariyah al-binā'iyah al-ijtima'iyah*, atau teori konstruktivisme sosial Islam, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam (Zaitunah & Yanto, 2023). Ini memperkuat argumen bahwa pendekatan konstruktivistik tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sejalan dan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan agama.

Sementara itu, dari perspektif Vygotsky, pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran PAI perlu diperkuat dengan pendekatan interpersonal yang intensif. *Scaffolding* tidak hanya berarti bantuan akademik, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan sosial. Guru yang memahami pendekatan ini akan lebih peka terhadap fase perkembangan kognitif peserta didik dan memberikan dukungan sesuai dengan tingkat kesulitan yang mereka alami, seperti dalam memahami konsep-konsep keimanan, ibadah, maupun akhlak (Helmawati, 2021). Penerapan *scaffolding* ini juga efektif dalam membentuk kesadaran religius secara bertahap, yang berakar dari pengalaman belajar yang otentik dan dialogis. Kurikulum PAI yang bersifat kompetensi pun sebenarnya telah membuka ruang untuk penerapan kedua teori ini. Kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi pilar kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang mengadopsi prinsip observasi, imitasi, interaksi sosial, dan kolaborasi (Siregar, 2025). Dengan memadukan teori Bandura dan Vygotsky, guru PAI dapat merancang pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi, di mana peserta didik tidak hanya menghafal ayat dan hadis, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivistik dan sosial kognitif dalam pendidikan agama memiliki dampak positif terhadap pemahaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, pendekatan *game-based learning* yang menggabungkan unsur kompetisi, kerjasama, dan narasi nilai-nilai Islam telah terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar PAI (Septiani, 2025). Pendekatan ini menggabungkan elemen modeling dari Bandura dan interaksi sosial kolaboratif dari Vygotsky sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, relevan, dan reflektif. Lebih dari sekadar teori, baik Bandura maupun Vygotsky menawarkan pandangan filosofis tentang hakikat belajar sebagai proses yang terus menerus dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial. Dalam Islam, konsep pendidikan selalu menekankan bahwa perubahan diri menuju kebaikan (*tazkiyah*) dan pertumbuhan akal (*aqf*) adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mengintegrasikan teori belajar yang berbasis sosial dalam pendidikan agama adalah langkah strategis untuk menyatukan pendekatan saintifik dan spiritual dalam pembelajaran (Rahmadina et al., 2025).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan integrative review, karena bertujuan mengintegrasikan berbagai hasil kajian teoretis dan empiris untuk menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif mengenai relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan *integrative review* memungkinkan peneliti menyintesis beragam sumber ilmiah dengan perspektif yang berbeda untuk membangun kerangka konseptual yang utuh dan relevan bagi konteks pendidikan Islam kontemporer. Pertanyaan penelitian: 1) bagaimana prinsip-prinsip utama dalam Teori Belajar Sosial Bandura dan Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam konteks psikologi pendidikan?, 2) bagaimana penerapan kedua teori tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?, dan 3) bagaimana integrasi teori Bandura dan Vygotsky dapat memperkuat pendekatan pedagogis PAI yang humanistik, partisipatif, dan kontekstual?

2.1. Strategi Pencarian Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data utama, yaitu Google Scholar, ResearchGate, Scopus, dan DOAJ, serta katalog e-journal nasional seperti Garuda dan Sinta. Rentang tahun publikasi yang ditinjau adalah 2014–2024, agar hasil sintesis mencerminkan perkembangan pemikiran mutakhir. Bahasa sumber literatur dibatasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data kriteria inklusi dan eksklusi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel ilmiah, buku, atau disertasi yang membahas teori Bandura dan/atau Vygotsky.	Artikel non-ilmiah, opini populer, atau publikasi tanpa tinjauan sejawat (<i>non-peer reviewed</i>).
Publikasi yang meninjau penerapan teori tersebut dalam pendidikan atau pembelajaran agama.	Sumber yang hanya membahas salah satu teori tanpa relevansi terhadap pembelajaran PAI.
Terbit dalam rentang 2014–2024 dan dapat diakses dalam versi teks lengkap (<i>full text</i>).	Literatur dengan kualitas metodologis rendah atau tidak menyediakan data/argumen konseptual yang memadai.

Proses seleksi literatur mengikuti model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Dari 126 sumber awal yang ditemukan, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sehingga 74 sumber dieliminasi karena duplikasi atau ketidaksesuaian dengan topik. Selanjutnya, 38 artikel dibaca secara mendalam oleh dua penelaah independen untuk menilai kesesuaian topik dan kualitas isi. Pada tahap akhir, 22 sumber literatur memenuhi kriteria untuk dianalisis secara penuh (*full-text review*) dan dijadikan dasar sintesis konseptual.

2.2. Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan tiga tahap utama: (1) identifikasi dan kategorisasi tema utama, (2) sintesis konseptual antara teori Bandura dan Vygotsky, dan (3) penarikan implikasi terhadap strategi pembelajaran PAI. Hasil akhir analisis disusun secara sistematis, logis, dan argumentatif guna menjelaskan potensi integrasi kedua teori tersebut sebagai landasan pedagogis bagi pendidikan Islam yang lebih humanistik dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mendalam. Penerapan kedua teori ini dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dimensi baru dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga pada pengalaman nyata, observasi, dan interaksi sosial yang terjadi di kelas dan kehidupan sehari-hari. Albert Bandura, melalui teori sosial kognitifnya, menekankan peran model dalam proses belajar. Belajar, menurut Bandura, tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang dikenal sebagai proses *observational learning* (Aziz, Rahmatullah, Anjasari, Janti, et al., 2023). Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama melalui pengamatan terhadap perilaku guru atau tokoh agama yang menjadi model dalam kehidupan mereka.

Salah satu konsep utama dalam teori sosial Bandura adalah *self-efficacy*, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam pembelajaran PAI, peningkatan *self-efficacy* sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan karakter dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik merasa yakin bahwa mereka mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar, mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan peserta didik untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial dengan sesama (Septiani, 2025). Hal ini dapat dicapai melalui pemberian tugas-tugas yang memotivasi dan memberi

penghargaan atas pencapaian yang berhasil, serta melalui pemberian contoh teladan yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Selain itu, Bandura juga menekankan pentingnya reinforcement atau penguatan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran agama, reinforcement dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik positif maupun negatif, yang bertujuan untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, penghargaan terhadap perilaku baik, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kepedulian sosial, dapat mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nababan et al., 2025). Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai agen penguatan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan agar peserta didik terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky juga menawarkan kontribusi yang sangat berarti dalam pembelajaran PAI. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya, dan bahwa interaksi sosial memainkan peran utama dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dalam teori ini, Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding*, yaitu dukungan yang diberikan oleh guru atau teman sejawat untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Helmawati, 2021). Dalam pembelajaran PAI, scaffolding dapat berarti bimbingan yang diberikan oleh guru dalam memahami ajaran agama, baik itu melalui diskusi kelompok, tanya jawab, atau bahkan melalui pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sosial yang relevan dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, konsep *zone of proximal development* (ZPD) dalam teori Vygotsky mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dengan bantuan orang lain, baik itu guru atau teman sejawat. Dalam konteks PAI, ZPD ini dapat diterjemahkan dalam upaya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, namun tetap menantang mereka untuk berkembang lebih jauh. Guru PAI perlu memahami ZPD setiap peserta didik dan memberikan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka melewati batas kemampuan mereka secara bertahap. Hal ini bisa tercapai melalui pendekatan yang bersifat inklusif dan adaptif, di mana guru mengenali keunikan peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka (Zaitunah & Yanto, 2023).

Salah satu aspek penting yang perlu dipahami dalam implementasi teori Vygotsky dalam pembelajaran PAI adalah pentingnya interaksi sosial yang autentik dan bermakna. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling belajar satu sama lain, baik dalam konteks akademik maupun dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Dengan menciptakan interaksi sosial yang positif, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka (Siregar, 2025).

Dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, baik teori Bandura maupun Vygotsky memberikan landasan yang sangat relevan untuk mengadaptasi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, peserta didik saat ini memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang bersifat multimedia dan interaktif, seperti aplikasi pembelajaran online, video pembelajaran, dan platform diskusi. Dalam hal ini, teori Bandura dapat menjelaskan bagaimana peserta didik belajar melalui observasi terhadap konten digital, sedangkan teori Vygotsky dapat menunjukkan bagaimana interaksi sosial melalui platform digital, seperti forum diskusi atau kelas virtual, dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, kedua teori ini dapat diterapkan dalam merancang pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik (Rahmadina et al., 2025).

Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa akibat latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kapasitas kognitif yang beragam. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran PAI sering membuat guru kesulitan menerapkan *scaffolding* secara optimal karena harus memperhatikan semua peserta didik. Tantangan lainnya adalah dominasi budaya digital, di mana siswa lebih tertarik belajar melalui media *online* daripada interaksi sosial langsung. Hal ini menuntut guru PAI untuk berinovasi menciptakan pembelajaran sosial yang tetap menarik di tengah lingkungan digital.

Jika tantangan ini tidak diantisipasi, penerapan teori Bandura dan Vygotsky bisa menjadi kurang efektif karena kehilangan konteks interaksi sosial yang otentik, yang justru menjadi inti kedua teori ini. Guru perlu kreatif dan adaptif dalam mengatasi tantangan-tantangan ini agar proses belajar tetap berjalan optimal. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, kedua teori ini juga sangat relevan dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dan memecahkan masalah secara kolektif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan sesama, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan. Proyek-proyek ini dapat mencakup kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat, berdiskusi tentang topik agama, atau merancang program-program yang

bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Dadan & Iis, 2024).

Dengan demikian, penerapan teori sosial kognitif Bandura dan konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran PAI memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat berlangsung secara dinamis, interaktif, dan berkelanjutan. Keberhasilan penerapan teori Bandura dan Vygotsky dalam pembelajaran PAI dapat diukur melalui: (1) Observasi langsung perilaku siswa saat praktik ibadah bersama, kegiatan sosial di sekolah, dan respons terhadap keteladanan guru. (2) Refleksi kelas di akhir materi untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai keagamaan. (3) Jurnal harian atau mingguan yang berisi pengalaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah dan lingkungan sosial. (4) Lembar observasi afektif oleh guru, misalnya keaktifan siswa dalam diskusi keagamaan, empati terhadap teman, atau keberanian menegur perilaku tidak sesuai ajaran Islam. Pendekatan evaluasi ini lebih holistik karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sesuai tujuan pendidikan agama Islam yang mencakup aspek iman, ilmu, dan amal.

Kedua teori ini membantu memahami bahwa pembelajaran agama bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan penciptaan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, pengajaran PAI yang berlandaskan pada kedua teori ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman agama peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa penerapan teori sosial kognitif Albert Bandura dan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengharuskan perubahan mendasar dalam pendekatan pedagogis yang ada saat ini. Salah satu perbedaan mendasar yang dihasilkan dari teori Bandura adalah konsep *modeling*, di mana peserta didik belajar dengan mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh model. Dalam pembelajaran PAI, model ini bisa berupa guru, orang tua, atau tokoh agama yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan mengamati bagaimana seorang guru mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kejujuran, kerendahan hati, dan keikhlasan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ajaran agama seharusnya diterapkan dalam kehidupan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa teori Bandura sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep agama, tetapi juga memahami pentingnya penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, dalam konteks teori Bandura, pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh konsep *self-regulation* atau pengaturan diri. *Self-regulation* dalam pembelajaran agama Islam sangat penting, karena agama Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga mengajarkan disiplin diri, seperti dalam hal mengontrol hawa nafsu, menjaga perilaku, serta mengatur waktu untuk menjalankan ibadah. Dengan menerapkan konsep *self-regulation* yang diajarkan oleh Bandura, peserta didik dapat belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Guru PAI berperan besar dalam memberikan penguatan positif dalam setiap pencapaian yang dilakukan peserta didik, sehingga mereka merasa didukung dalam setiap usaha yang dilakukan. Penekanan pada *self-regulation* ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kontrol diri dan kesadaran dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama.

Namun, penerapan teori Bandura dalam pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada proses observasi terhadap model, tetapi juga melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosial mereka. Bandura menekankan bahwa proses belajar bukan hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi di luar kelas. Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa pengalaman belajar tidak hanya terjadi ketika peserta didik berada di kelas, tetapi juga melalui pengalaman mereka di luar kelas, baik itu dalam keluarga, komunitas, atau masyarakat yang lebih luas. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda.

Selain itu, konsep *vicarious learning* dalam teori Bandura juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. *Vicarious learning* mengacu pada proses belajar yang terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengalaman orang lain yang dilihat dan diamati. Dalam konteks PAI, peserta didik dapat mempelajari bagaimana orang lain mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, misalnya melalui cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh Muslim yang sukses dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan motivasi dan inspirasi untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky membawa perspektif yang berbeda dalam memahami proses belajar. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui kolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran PAI, interaksi sosial ini bisa terjadi dalam bentuk diskusi, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis kelompok. Konsep ZPD

yang diperkenalkan oleh Vygotsky memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana pembelajaran dapat dilakukan secara efektif melalui bantuan dan dukungan dari orang lain, terutama guru. Melalui konsep ini, guru PAI dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang ajaran agama, dengan memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Vygotsky juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam pembelajaran, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk berpikir dan memahami dunia (Nurdiyanto et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran PAI, bahasa memainkan peran yang sangat penting. Melalui bahasa, peserta didik dapat belajar untuk memahami konsep-konsep agama, seperti keimanan, ibadah, akhlak, dan moralitas. Lebih dari itu, bahasa juga menjadi alat untuk berinteraksi dengan sesama, baik itu dalam bentuk percakapan, diskusi, atau bahkan dalam ibadah seperti doa dan khotbah. Oleh karena itu, guru PAI perlu memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menganggap bahasa sebagai sarana utama dalam perkembangan kognitif seseorang. Konstruktivisme sosial Vygotsky juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, ini berarti bahwa pengajaran agama harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tempat peserta didik berada. Misalnya, cara mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik di kota besar mungkin berbeda dengan cara mengajarkannya di daerah pedesaan. Selain itu, nilai-nilai agama yang diajarkan juga harus relevan dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh peserta didik (Shalma, 2023).

Karakter sosial budaya siswa di masyarakat urban berbeda dengan di rural. Di kota besar, pola interaksi lebih individualis dan berbasis media sosial, sementara di pedesaan, hubungan sosial tatap muka lebih intens (Judijanto, 2025). Guru PAI perlu menyesuaikan strategi; misalnya, di kota besar bisa memanfaatkan diskusi daring atau pembuatan konten dakwah digital, sedangkan di desa bisa memprioritaskan musyawarah kelas dan kerja bakti sosial bernuansa agama. Tanpa mempertimbangkan konteks budaya ini, penerapan teori Bandura dan Vygotsky bisa tidak efektif karena pendekatan pembelajaran bersifat situasional. Dengan demikian, teori Vygotsky memberikan dasar bagi pembelajaran PAI yang lebih inklusif, yang tidak hanya memperhatikan faktor kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka (DWI SAPUTRI, 2025).

Sejalan dengan itu, pembelajaran PAI yang berbasis pada kedua teori ini, baik Bandura maupun Vygotsky, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan interaktif (Kurniati, 2025). Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dari kedua teori ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penerapan teori-teori ini juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman, kolaborasi, dan interaksi sosial. Penerapan teori Bandura dan Vygotsky juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran PAI yang berbasis pada kedua teori ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi dengan sesama, bagaimana bekerja sama dalam kelompok, dan bagaimana menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam, karena Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik itu dengan keluarga, teman, masyarakat, maupun dengan Allah SWT (Naningsih & Hanif, 2024).

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah-sekolah inklusif, penerapan teori Bandura dan Vygotsky juga memberikan manfaat besar. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan autisme. Dalam situasi ini, penerapan teori-teori ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik (Telaumbanua, 2025). Misalnya, dalam situasi di mana peserta didik dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan ekstra dalam memahami ajaran agama, guru dapat menggunakan pendekatan *scaffolding* untuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Di sisi lain, peserta didik yang lebih maju dalam pemahaman agama dapat diberi tantangan yang lebih besar, sesuai dengan konsep ZPD Vygotsky, untuk mendorong mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Penerapan teori-teori ini juga relevan dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik (Norman et al., 2024). Pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran *online*, video pembelajaran, atau media sosial yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Dalam konteks digital, teori Bandura dapat diterapkan melalui penggunaan video kisah teladan Nabi dan sahabat, tayangan edukasi Islami, hingga akun media sosial edukatif. Sedangkan teori Vygotsky dapat diwujudkan lewat diskusi daring, forum keagamaan di platform *online* sekolah, serta kolaborasi proyek virtual berbasis nilai-nilai Islam. Contoh membuat kegiatan seperti mengadakan diskusi *online* bertema "Bagaimana cara meneladani sifat dermawan Nabi Muhammad SAW di era digital?" atau

membuat video pendek tentang ajakan salat berjamaah, lalu diunggah di akun sekolah. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperluas ruang belajar, tetapi juga meningkatkan *engagement* peserta didik, sekaligus menjaga esensi interaksi sosial ala Vygotsky meskipun secara daring (Norman et al., 2025).

Dalam hal ini, teori Bandura dapat menjelaskan bagaimana peserta didik dapat belajar melalui pengamatan terhadap materi pembelajaran yang disediakan secara *online*, sedangkan teori Vygotsky dapat menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang terjadi melalui platform digital dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Secara keseluruhan, penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran PAI memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan partisipatif. Kedua teori ini, dengan penekanan pada observasi, interaksi sosial, *scaffolding*, dan pengaturan diri, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih holistik, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan moral yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan kedua teori ini dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial mereka (Aziz, Rahmatullah, Anjasari, & Janti, 2023).

Keterbatasan Teori Bandura terletak pada ketergantungan terhadap motivasi internal peserta didik dan lingkungan sosial yang positif. Jika siswa kurang termotivasi atau lingkungan sosial di luar kelas negatif (misal media sosial yang mempromosikan perilaku menyimpang), maka modeling yang baik dari guru tidak akan maksimal. Sementara itu, teori Vygotsky memiliki keterbatasan dalam hal rasio guru-siswa yang ideal dan kesiapan guru menerapkan *scaffolding*. Dalam kelas besar, guru sulit memberikan bimbingan personal sesuai zona perkembangan proksimal setiap peserta didik. Selain itu, *scaffolding* butuh waktu, sementara jam pelajaran PAI relatif terbatas. Menyadari keterbatasan ini penting agar guru tidak sekadar mengadopsi teori secara mentah, tetapi menyesuaikan dengan realitas kelas, serta mengombinasikannya dengan strategi lain.

4. Simpulan

Penerapan teori Belajar Sosial Bandura dan Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam pembelajaran PAI menghasilkan proses belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui *observational learning* dan *self-regulation*, peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga meneladani praktik nyata, melatih pengendalian diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemanfaatan ZPD dan *scaffolding* menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik, memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial yang bermakna. Di era digital, kombinasi kedua teori ini semakin relevan karena mendukung fleksibilitas belajar, partisipasi aktif, dan pemanfaatan media interaktif untuk mengamati serta mendiskusikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga meneguhkan sikap religius, akhlak mulia, dan daya saing peserta didik di tengah perubahan zaman.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan *AI* atau alat berbantuan *AI* dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa *AI* digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh *AI*.

Daftar Rujukan

- Arif, M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, Wiratama, W. M. P., Rumfot, S., Arifin, & Prastawa, S. (2024). *Konsep dasar teori pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek psikologis pembelajaran homeschooling dalam penerapan teori sosial kognitif dan konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 113–128.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., Janti, S. A., Pascasarjana, P., Yogyakarta, U. M., & Kognitif, S. (2023). Efek psikologis pembelajaran homeschooling dalam penerapan teori sosial kognitif dan konstruktivisme. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(20), 113–128.
- Dadan, M., & Iis, S. (2024). Urgensi psikologi pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(2), 156–163. <https://doi.org/10.62951/prosemmasipi.v1i2.39>
- Helmawati. (2021). *Modul implikasi teori belajar dalam pembelajaran Biologi modul penunjang mata kuliah teori belajar*.
- Judijanto, L. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dalam pengembangan pendidikan kontemporer: Suatu tinjauan sintesis teoretis. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4371–4390.
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Nababan, K., Waworuntu, F., Simanjuntak, R., Murniyanti Parhusip, M., Vlundeda, E., Puspitasari, F., Ilmi, F., & Mariana Siregar, D. (2025). *Teori belajar* (K. Nababan (ed.)). Tahta Media.
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi pesan religius untuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094.
- Norman, E., Sos, S., Megayanti, W., Paramansyah, H. A., & SE, S. H. (2024). *Teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Publica Indonesia Utama.
- Norman, E., Sos, S., Megayanti, W., Paramansyah, H. A., & SE, S. (2024). *Teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Publica Indonesia Utama.
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8809–8819.
- Nurlaila, S. W. N. (2024). *Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus autisme: Penelitian di SMP Inklusi Hikmah Teladan dan SLB Autisme Pelita Hafidz*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Prilliano, B., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendalaman Teori Mazhab kognitivistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 441–450.
- Rahmadina, S., Hindana, N. F., Haq, A. F., Alifia, F. E., Mahardika, I. K., Yusmar, F., ... & Astuti, S. R. D. (2025). Evolusi pendidikan klasik dan modern serta kajian terhadap faktor-faktor pendidikan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 39–47.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Uhamka Press.
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 12.
- Santosa, M. P. (2025). Tinjauan teori belajar kognitif sosial dan konstruktivisme dalam strategi pembelajaran BCCT di era digital. *SERBA-SERBI: Strategi Pembelajaran PAUD Kristen Di Era Digital*, 1.
- Sapruddin, S. (2025). Peran kurikulum pendidikan Agama Islam dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 348–359.
- Saputri, N. D. (2025). *Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMPN 18 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Septiani, T. B. (2025). Relevansi metode game based learning pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 175–185.
- Shalma, N. A. (2023). *Implementasi teori belajar Modelling Albert Bandura dalam pembelajaran SKI di MI Mumtaza Islamic School Pamulang*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, I. (2025). *Rekonstruksi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui merdeka belajar : Perspektif*. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 66–72.
- Telaumbanua, A. (2025). *Teori-teori belajar dan penerapannya dalam pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Zaitunah, Z., & Yanto, Y. (2023). Paradigma pembelajaran sosial konstruktivistik Zaid Sulaiman Al-Udwan dalam Al-Nazariyah Al-Bināiyah Al-Itimāiyah Wa Tathbiqātihā Fī Al-Tadrīs. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 86–100. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1764>